

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya, hal ini ditunjang dengan banyaknya pulau-pulau di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 18.110 dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. . Karena letak geografisnya, Indonesia terletak di antara daratan Australia dan Asia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia dan juga dilintasi oleh garis lintang khatulistiwa menjadikannya negara dengan iklim tropis. Selain itu, Indonesia juga dilampaui oleh 3 lempeng tektonik yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik atau yang biasa dikenal dengan nama lain sebagai tempat pertemuan antara Lingkaran Pasifik dan Lempeng Pasifik Mediterania. Jadi ada banyak gunung berapi baik yang aktif maupun tidak aktif, yang semakin memperkaya kekayaan alam Indonesia yang merupakan rumah bagi flora dan fauna.

Kekayaan alam yang ada di Indonesia serta keragaman warisan budaya dan sejarahnya semakin menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, yang merupakan keunggulan dari segi ekonomi. Dan faktanya Indonesia telah menjadi persimpangan kegiatan ekonomi dunia. Daya tarik wisata digambarkan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan

buatan yang dijadikan sasaran atau dikunjungi wisatawan (Kusmaryudi dkk, 2019)

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang membahas tentang kepariwisataan disebutkan bahwa tujuan kepariwisataan adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengentaskan kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Serta menjaga alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan budaya, meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan persatuan bangsa, serta memperkuat bangsa.

Di sektor pariwisata, sangat penting untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang berkelanjutan atau antara sejarah, pelestarian alam dan warisan kaya lainnya yang dapat mempercepat pembangunan negara (Astuti dan Noor, 2016). Pariwisata juga memiliki dampak langsung terhadap keadaan perekonomian, mempengaruhi pendapatan devisa, pendapatan masyarakat sekitar, dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru, mendukung masyarakat di daerah setempat atau sekitarnya, dan dapat berbagi manfaat dan keuntungan (Pitana dan Putu, 2009).

Nilai ekonomi pariwisata adalah kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kontribusi pendapatan daerah dari pajak, memungut atau dapat mendatangkan devisa dari pariwisata pengunjung asing. Perhitungan nilai ekonomi suatu kawasan daya tarik wisata dapat didasarkan pada jumlah wisatawan yang berkunjung serta biaya dan waktu yang dikeluarkan. Memang wisatawan yang berkunjung ke suatu objek yang diinginkan berbeda

dengan tempat asalnya dan membutuhkan waktu atau biaya tambahan (Pribadi dkk., 2019).

Pada tahun 1989, dicanangkan kampanye kesadaran pariwisata nasional yang berdampak positif bagi industri pariwisata Indonesia yang terus meningkat dan berkembang dengan potensi alam dan sumber daya manusia yang kaya dan beragam. Dengan kampanye penyadaran tentang pariwisata, diharapkan pariwisata Indonesia semakin baik lagi untuk memperkenalkan dan mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional untuk menarik wisatawan asing dan meningkatkan pendapatan negara melalui devisa negara. Selain itu, pembangunan juga menjadi faktor penting ketika terjadi proses dinamis yang mencakup berbagai kegiatan terencana yang nantinya akan melibatkan masyarakat untuk mendorong partisipasi sosial masyarakat. Secara umum, tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk menciptakan lapangan kerja, mencapai perekonomian daerah dan memperkuat kegiatan basis ekonomi dari berbagai kesempatan kerja. (Riyadi, 1981).

Keberlanjutan industri pariwisata dikaitkan dengan baik buruknya lingkungan, seperti limbah domestik, membuang sampah sembarangan dan kerusakan fasilitas yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Tanpa diimbangi dengan kualitas lingkungan yang baik, industri pariwisata juga tidak akan berkembang dengan baik. Dalam pengembangan pariwisata perlu diperhatikan kelestarian kondisi lingkungan, karena dalam industri pariwisata lingkungan mempunyai nilai jual yang nyata. Kondisi sebaliknya terjadi jika

industri pariwisata yang sedang berkembang tidak memperhatikan lingkungan yang baik, lingkungan yang kurang memadai bisa sangat menurunkan kualitas pariwisata, kemungkinan terburuknya adalah tidak laku. Pengembangan potensi sumber daya alam harus memperhatikan sifat sumber daya yang dikembangkan, yaitu apakah sumber daya alam tersebut merupakan sumber daya cadangan (tidak dapat diperbarui, seperti pertambangan mineral/batuan) atau sumber daya alam yang dapat diperbarui (terbaharui, seperti populasi organisme). Dengan kata lain, pembangunan sumber daya alam harus memperhatikan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan dan berkelanjutan. Kesalahan dalam pengembangan sumber daya alam, selain berdampak pada degradasi sumber daya alam, juga berperan dalam menyebabkan terjadinya bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian yang besar.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan tahun 2021 menjadi tahun pulihnya industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Karena menurut data lebih dari 30 juta orang Indonesia bergantung pada pariwisata dan ekonomi kreatif. Lebih dari 90 juta orang berpartisipasi dan merasakan manfaat dari pariwisata dan ekonomi kreatif. Terdapat 31 subsektor usaha dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, sehingga dapat diketahui bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan pengungkit ekonomi yang sangat penting. Untuk mendukung pencapaian target tersebut, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengidentifikasi tiga pilar untuk menciptakan pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2021. Pilar pertama

adalah inovasi, termasuk bagaimana pendekatan Big Data untuk mengidentifikasi dan meningkatkan berbagai aspek pariwisata. dan sektor ekonomi kreatif. Kemudian pilar kedua adalah adaptasi, yaitu sosialisasi dan pendisiplinan penerapan protokol CHSE (kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan) di setiap destinasi wisata sebagai bentuk adaptasi. Kemenparekraf/Baparekraf sedang menyelenggarakan sertifikasi CHSE tidak berbayar. Sedangkan program ketiga adalah kerjasama antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai fasilitator aktif dengan ekosistem pariwisata kreatif untuk dapat menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya (Rahayu, 2020)

Jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk tahun 2020 berjumlah 4.052.923 kedatangan atau turun sebesar 74,84% jika dibandingkan pada tahun 2019 yang mencapai 16.108.600 kedatangan. Kedatangan wisatawan mancanegara pada 3 pintu besar dari 26 pintu masuk utama tahun 2020 dibandingkan bulan Desember 2019, yaitu: Ngurah Rai mengalami penurunan sebesar 83,02%, Soekarno-Hatta mengalami penurunan sebesar 82,01%, serta Batam mengalami penurunan yang paling besar sebesar 84,84%. Berdasarkan kebangsaan, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2020 di seluruh pintu masuk tercatat jumlah kunjungan tertinggi, yaitu: Timor Leste sejumlah 994.590 kunjungan, Malaysia sejumlah 980.118 kunjungan, Singapura sejumlah 280.492 kunjungan, Australia 256.291 kunjungan, dan Tiongkok sejumlah 239.768 kunjungan (Kemenparekraf/Bapekraf, 2021).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan potensi pariwisata yang baik. Danau Toba merupakan salah satu tempat wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Selain Danau Toba, Tangkahan yang terletak di Taman Nasional Gunung Leuser juga menjadi destinasi wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan. Selain destinasi wisata yang menarik, Sumatera Utara juga terkenal dengan masakannya yang lezat, budaya yang beragam dan masyarakatnya yang ramah sehingga menarik banyak wisatawan dari seluruh dunia untuk berkunjung. Selain beberapa lokasi wisata yang sudah dikenal wisatawan domestik maupun mancanegara, beberapa daerah di Sumut memiliki potensi tempat wisata yang baik. Daerah-daerah tersebut hanya diketahui oleh masyarakat setempat dan daerah sekitarnya sebagai salah satu tempat wisata.

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Kabupaten ini secara geografis terletak pada 3°01'2,5" Lintang Utara - 3° 46'33" Lintang Utara, 98° 44' 22" Bujur Timur - 99°19'01 Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 0 – 500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki area seluas 1.900,22 km<sup>2</sup> (190,022 ha) yang terdiri dari 17 kecamatan dan 237 desa / kelurahan. Ibukota Kabupaten Serdang Bedagai berada di Kecamatan Sei Rampah yaitu Kota Sei Rampah. Jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2020 berjumlah 657.490 jiwa, atau 150.281 keluarga, dengan kepadatan penduduk rata-rata 346 jiwa per kilometer persegi. Potensi

utama Kabupaten Serdang Bedagai di bidang pariwisata adalah letak geografisnya. Kabupaten Serdang Bedagai menawarkan pesona wisata bahari yang indah, wisata alam dan wisata budaya. Serdang Bedagai dengan panjang pantai sekitar 95 km memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata bahari. Contoh pariwisata utama di kabupaten Serdang Bedagai antara lain (1) Pantai Sri Mersing (2) Pantai Wong Rame (3) Pantai Romantis (4) Pantai Pondok Permai (5) Pantai Sialang Buah (6) Pantai Nipah Indah (7) Pantai Kilang Indah kemudian tentunya Pantai Bali Lestari.

Dinamakan Pantai Bali Lestari karena pantai ini memiliki gapura seperti gapura di Bali dan dekorasi suasana khas Bali yaitu adanya payung kecil di setiap tempat duduk pantai, pohon-pohon disekitar pantai juga dihiasi sarung khas Bali dengan motif hitam putih kotak-kotak yang memberikan pengunjung perasaan sedang berada di Bali. Di Pantai Bali Lestari juga terdapat payung warna-warni yang tergantung tepat di atas jalan setapak menuju pantai seolah-olah payung tersebut mengambang dan terdapat relief unik yang menghiasi dinding di sekitar pantai dan taman pantai. Jarak dari Medan ke Pantai Bali Lestari sekitar 50 km atau sekitar 2 jam perjalanan dengan mobil. Pantai Bali Lestari terbagi menjadi beberapa zona yaitu tempat parkir yang sangat luas berukuran sekitar 1 hektar yang mampu menampung kendaraan wisata dalam jumlah yang banyak. Area parkir yang ditata cukup rapi, dengan ruang untuk mobil dan sepeda motor dipisahkan. Area makan (restoran) dibagi menjadi dua ada yang didalam ruangan maupun diluar

ruangan, beberapa tempat untuk berfoto, dan taman hiburan dengan permainan air seperti *banana boat*, *speedboat*. Dengan fasilitas yang baik dan pemandangan pantai yang memanjakan mata, menjadikan Pantai Bali Lestari sebagai daya tarik wisata yang sangat tinggi di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai.

Perkembangan jumlah pengunjung Objek wisata Pantai Bali Lestari dari Awal tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Data Kunjungan Wisatawan pada objek wisata Pantai Bali Lestari**  
**Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Jumlah</b>	167.700	255.557	313.873	331.027	191.850

*Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Serdang Bedagai*

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pada objek wisata Pantai Bali Lestari dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya karena fasilitas di Objek Wisata Pantai Bali Lestari selalu dilakukan renovasi agar memiliki fasilitas yang baik untuk kenyamanan para pengunjung saat berlibur serta teknik promosi yang cukup baik sehingga menciptakan rasa penasaran masyarakat kepada Pantai Bali Lestari. Pada tahun 2016 jumlah pengunjung berjumlah 167.700 orang dan pada tahun 2019 pengunjung meningkat menjadi 331.027 orang. Namun ditahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dikarenakan masuknya Virus Covid 19 ke Indonesia di awal tahun 2020 tepatnya di bulan februari, sehingga

pemerintah menerapkan pembatasan bahkan penutupan selama beberapa bulan di semua kawasan objek wisata di kabupaten Serdang Bedagai termasuk objek wisata Pantai Bali Lestari. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung menurun menjadi 191.850 orang.

Pantai Bali Lestari saat ini merupakan pantai terpopuler di Kabupaten Serdang Bedagai yang paling banyak dikunjungi wisatawan terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada awalnya Pantai Bali lestari merupakan pantai yang bernama Pantai Lestari Indah. Namun Pada tanggal 12 Februari 2015 pantai ini diresmikan dan berganti nama menjadi Pantai Bali Lestari. Dengan perubahan nama tersebut, Pantai Bali Lestari mengubah suasana seperti di Bali serta meningkatkan kualitas dari segi kebersihan dan menambah fasilitas sehingga wisatawan yang berkunjung semakin nyaman dan pemandangan di kawasan tersebut menjadi lebih artistik.

Dengan adanya potensi wisata maka diperlukan pembangunan lebih lanjut serta promosi yang lebih baik untuk mendukung tercapainya objek wisata yang nyaman bagi pengunjung sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung lokal maupun internasional. Namun dalam pembangunannya diperlukan kajian lingkungan yang lebih agar tidak merusak keadaan alam sekitar agar alam tetap lestari sebagaimana sedia kala dan dapat bermanfaat baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Hal ini tertulis Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 60 :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ  
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا  
 تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Yang artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*

Dengan sumber daya yang beragam, masyarakat harus memanfaatkannya secara maksimal tanpa menimbulkan kerusakan sehingga masyarakat dapat merasakan dampak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap objek wisata merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan objek wisata agar pengembangan, pemasaran, kegiatan berlangsung, dan proyek pariwisata lainnya dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat sebagai pelaku di kawasan Pantai Lestari Bali. Dengan mengetahui persepsi positif atau negatif yang muncul, serta aspek penting yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pemangku kepentingan di kawasan Pantai Bali Lestari.

Objek wisata Pantai Bali Lestari termasuk dalam kategori barang publik, di mana karakteristik dari barang publik yaitu non-rival, yang berarti

konsumsi barang atau jasa oleh seseorang tidak akan mengurangi kuantitas barang yang tersedia untuk dikonsumsi. Kedua, *non-eksklusif* artinya setiap individu berhak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Penilaian ekonomi dan lingkungan barang publik didasarkan pada konsep kesediaan untuk membayar (*willingness to pay*). Penelitian dengan konsep ini dapat dilakukan dengan mengetahui prioritas individu atau kelompok untuk mempertimbangkan baik buruknya lingkungan sekitar.

Rahardjo (2002) menjelaskan bahwa secara khusus metode yang dapat dipakai untuk menghitung nilai ekonomi objek wisata serta lingkungan bisa dibagi menjadi dua metode. Pertama, yaitu teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit dimana melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*) *willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan dengan cara terjun ke lapangan, dimana *willingness to pay* (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang sudah dijelaskan diatas, kedua metode tersebut sering digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang nilai pasarnya tidak ada (*non-market valuation*). Metode yang masuk kedalam kategori *revealed preference method* adalah *travel cost method* (TCM). Metode ini memperkirakan nilai ekonomi suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan rupiah, dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Menurut Fauzi (2010) ada berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap pengunjung objek wisata yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu mempunyai beberapa kendala, karena variabel waktu memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh pengunjung objek wisata.

*Travel cost method* (TCM) telah banyak diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah, wisata keagamaan dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Zulpikar dkk. 2017, Lavemia dkk. 2018, Haider dkk. 2018, Ezebilo 2016) menunjukkan durasi kunjungan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dan dalam penelitian oleh (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutyingsih dan Ningrum 2017, Lavemia dkk. 2018, Latinopoulos 2020, Mazaya dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Limaei dkk. 2017, Almeida dkk. 2019, Ali dkk. 2018) menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damanik dan Saragih

2018, Zulpikar dkk. 2017 Ali dkk. 2018, Almeida dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Ezebilo 2016, Haider dkk. 2018, Khoirudin dan Khasanah 2018, Latinopoulos 2020, Lavemia dkk. 2018, Limaei dkk. 2017, Mazaya dkk. 2019, Pirikiya dkk. 2016, Saptutyingsih dan Ningrum 2017) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Sedangkan penelitian menurut (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutyingsih dan Ningrum 2017, Che Leh dkk. 2019, Batubara dkk. 2020) menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dalam penelitian (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutyingsih dan Ningrum 2017, Khoirudin dan Khasanah 2018, Lavemia dkk. 2018, Latinopoulos 2020, Haider dkk. 2018, Ezebilo 2016, Pirikiya dkk. 2016, Mazaya dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Limaei dkk. 2017, Ali dkk. 2018) menunjukkan bahwa biaya perjalanan ke objek wisata berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan.

Melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi pantai Bali Lestari, serta variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah pengunjung di Pantai Bali Lestari. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa keuntungan antara lain memberikan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan terkait optimalisasi kualitas lingkungan, dan pemanfaatan objek wisata Pantai Bali Lestari yang nantinya akan memberikan subsidi pendapatan daerah Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasar uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul “**Valuasi Ekonomi Pantai Bali Lestari dengan Pendekatan *Travel Cost Method* (TCM)**”

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini mengenai kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari Serdang Bedagai, maka penulis membatasi permasalahan ditujukan kepada wisatawan Pantai Bali Lestari Serdang Bedagai. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jumlah kunjungan, sedangkan variabel independennya yaitu jarak, biaya perjalanan, umur, pendapatan, durasi kunjungan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jarak terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari?
2. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari?
3. Bagaimana pengaruh umur terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari?
5. Bagaimana pengaruh Durasi Kunjungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah jarak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari.
2. Untuk menganalisis apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari.
3. Untuk menganalisis apakah umur berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari.
4. Untuk menganalisis apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh durasi kunjungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bali Lestari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dapat mengamati permasalahan dan menganalisis permasalahan tersebut sehingga hasil penelitian bisa menjadi rekomendasi pihak yang terlibat pada pembangunan objek wisata Pantai Bali Lestari.
2. Bagi pemerintah daerah, untuk memberikan masukan tentang pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya pada pengembangan objek wisata selanjutnya supaya proyek dapat berjalan lebih baik.

3. Bagi masyarakat sekitar, Sebagai tempat rekreasi dan juga dapat menambah pengetahuan pariwisata sehingga masyarakat dapat ikut berperan dalam memajukan objek wisata tersebut.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian khususnya dibidang ekonomi pariwisata yang berkelanjutan.